

TEOLOGI AL-MA'UN BERPERSPEKTIF FEMINISME: STUDI KASUS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA MISKIN KOTA DI DEPOK, JAKARTA, DAN TANGERANG SELATAN

Yulianti Muthmainnah

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

ymuthmainnah@gmail.com

Abstrak

Kemajuan ekonomi Indonesia ditopang oleh perempuan yang berada di garda depan. Termasuk pajak yang dibayarkan perempuan lebih besar dari laki-laki. Angka kemiskinan perempuan kepala keluarga di Indonesia lebih tinggi daripada keluarga yang dikepalai laki-laki. Tetapi, perempuan miskin kota jarang mendapatkan akses, bantuan, untuk pemberdayaan ekonomi mereka karena tidak terdata sebagai kepala keluarga. Melalui 'Teologi al-Ma'un Berperspektif Feminisme (TABF)', filantropi berbasis observasi keluarga miskin (duaafa) yang dikepalai perempuan dengan 30 indikator, peta desa berperspektif feminisme, penggalangan dana, dan penyaluran bantuan tanpa dana tunai, dengan pelibatan mahasiswa/i untuk menumbuhkan empati dan kewirausahaan mahasiswa/i yang dikembangkan sejak 2017, berhasil menciptakan usaha baru, pemberdayaan ekonomi perempuan kepala keluarga. Tulisan ini meneliti tahapan TABF, keberlanjutan dan keberlanjutan TABF terutama di masa covid-19 dengan tiga contoh: Kebayoran Lama-Jakarta, Ciputat-Tangerang Selatan, dan Parung-Bogor melalui metode kualitatif. Penelitian ini menyumbang upaya menurunkan kemiskinan perempuan yang dilakukan lembaga pendidikan dan membuktikan pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga (PRT) harus diadvokasi secara lebih serius.

Kata Kunci: Teologi al-Ma'un Berperspektif Feminisme, perempuan miskin kota, feminisasi kemiskinan.

Abstract

Indonesia's economic progress is supported by women who are in the vanguard. Including taxes paid by women are greater than men. However, urban poor women rarely get access to assistance for their economic empowerment because they are not recorded as the head of the family. The poverty rate for female heads of household in Indonesia is higher than for families headed by men. The research is based on 'Theology al-Ma'un with Feminist Perspective', philanthropy based on observations of poor families (duaafa) headed by women with 30 indicators, village maps with a feminist perspective, fundraising, and distribution without cash assistance, with the involvement of students to foster empathy and entrepreneurship. It has been developed since 2017 and has succeeded in creating new businesses, empowering the economy of women heads of families. This paper examines the stages of al-Ma'un Theology, the sustainability and endurance of al-Ma'un Theology with Feminist Perspective, especially during the Covid-19 period with three case studies: Kebayoran Lama-Jakarta, Ciputat-Tangerang Selatan, and Parung-Bogor through qualitative methods. This research contributes to efforts to reduce poverty for women carried out by educational institutions and proves that employment as domestic workers (PRT) should be advocated more seriously.

Keyword: *Theology al-Ma'un with Feminist Perspective, poor urban women*

Pendahuluan

Perempuan adalah agen pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sebuah negara.¹ Buktinya, di Indonesia, 53,76% pelaku Sektor Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro (UMKM) adalah perempuan, dan 97% pekerjanya juga perempuan. UMKM berkontribusi menyumbang 61% ekonomi nasional. Sedangkan bidang investasi, kontribusi perempuan mencapai 60%.² Angkatan kerja perempuan mencapai 54 persen dari usia kerja produktif yakni 15-64 tahun.³

Selain agen ekonomi, pekerja perempuan memiliki empat peran signifikan di garda depan⁴ yakni di *front office*, bagian produksi, bagian pemasaran, serta bagian keuangan dan administrasi. Keempat jenis pekerjaan itu, bila diperbandingkan di sebuah perusahaan, maka pekerja perempuan berjumlah 70-90 persen dan pekerja laki-laki 10-30 persen. Artinya perempuan lebih banyak pada empat aspek bidang tersebut.⁵ Selain empat bidang formal tersebut, perempuan yang bekerja di sektor informal seperti perempuan pekerja rumah tangga (PRT) juga cukup tinggi. Walaupun perempuan bekerja keras, mereka tetap terilit kemiskinan. Apalagi dalam situasi ekonomi terpuruk, seperti covid-19, justru perempuan yang mendapatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) lebih dahulu dari laki-laki.

Program pemberdayaan ekonomi keluarga

¹ David Cuberes dan Marc Teignier. 2016. Aggrerate Effects of Gender Gaps in The Labor Market: A Quantitative Estimate. *Journal of Human Capital*. Vol. 10. No. 1. Hal 1-32. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/683847>, diakses 19 Agustus 2021, jam 17.18.

² Indonesia.go.id. 2021. Kontribusi Ekonomi Kaum Perempuan untuk Negeri. [22 April 2021]. <https://www.indonesia.go.id/kategori/feature/2715/kontribusi-ekonomi-kaum-perempuan-untuk-negeri>, diakses 20 Agustus 2021, jam 22.00 WIB.

³ Badan Pusat Statistik. 2020. Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>, diakses 15 April 2021, jam 16.35 wib.

⁴ Yulianti Muthmainnah dan Revoluna. 2020. 'Redefinisi Tafsir 'Nafkah' & Perjuangan Perempuan di Akar Rumpun', dalam buku Ekofeminisme V 'Krisis' dalam Krisis, Pandemi Covid-19 & Ketimpangan Gender, Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Satya Wacana.

⁵ Ibid.

miskin masif dilakukan. Secara konseptual, cukup banyak peneliti terdahulu yang sudah melakukannya. Amelia Fauzia menarasikan bahwa dana bantuan dari negara selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1998 tidak mampu mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan, hingga perlu sinergi antara pemerintah dengan lembaga filantropi.⁶ Hilman Latief menemukan lembaga-lembaga filantropi di Indonesia masih fokus melakukan penggalangan dana untuk keluarga berpenghasilan rendah, yatim piatu, korban bencana, dan pengungsi di daerah kumuh kota dan daerah yang terkena dampak. Bagi Latief, lembaga filantropi belum melakukan pemberdayaan ekonomi jangka panjang pada masyarakat. Karena dananya terserap untuk bantuan mendesak dan tiba-tiba, seperti bencana.⁷

Berdasarkan dua peneliti ini, bantuan negara tidak cukup, lembaga filantropi rata-rata masih terfokus pada bantuan karitatif dan belum memberikan bantuan modal usaha untuk pemberdayaan ekonomi jangka panjang, apalagi untuk perempuan. Maka sejak tahun 2017-sekarang, mata kuliah Kemuhammadiyah-an-Ibadah Sosial di Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, melakukan pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin (duafa), disebut Teologi al-Ma'un.

Al-Ma'un dan Feminisme sebagai Pondasi

Spirit utama Teologi al-Ma'un, ibadah pada Tuhan harus dibarengi dengan kesediaan berbagi dengan orang lain. Tanpa sikap itu, ibadah akan sia-sia. Melalui Teologi al-Ma'un sebagai model pemberdayaan ekonomi umat yang menyasar kelompok miskin (duafa) dengan cara observasi dan wawancara langsung, penggalangan dana dan penyaluran dalam bentuk barang, bukan uang, yang dalam kasus ini dipraktikkan langsung oleh mahasiswa/i sebagai salah satu mata kuliah wajib yang harus dilakukan.⁸ Sehingga, diharapkan

⁶ Amelia Fauzia. 2017. *Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice*. <https://d-nb.info/1190244276/34>

⁷ Hilman Latief. 2016. *Philanthropy and "Muslim Citizenship" in Post-Suharto Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/307167630_Hilman_Latief_Philanthropy_and_Muslim_Citizenship_in_Post-Suharto_Indonesia

⁸ Zamah Sari dan Tim Penulis Dosen AIKA. 2018. Ke-

praktik Teologi al-Ma'un bisa menumbuhkan nilai-nilai sosial, semangat berbagi, dan kesadaran filantropi bagi peserta didik untuk membantu keluarga duafa di sekitar tempat tinggal peserta didik.⁹

Maggie Humm mendefinisikan feminisme sebagai tuntutan egalitarianisme, mendeskripsikan ideologi perempuan, dan menghargai adanya pluralitas.¹⁰ Sedangkan feminisasi kemiskinan merujuk James C. Scott adalah keguncangan ekonomi tertentu perempuan yang berperan menopang ekonomi keluarganya, demikian menurut Ollenburger dan Moore, tahun 2002.¹¹ Selain itu, KAPAL Perempuan, organisasi yang melakukan penghapusan feminisasi kemiskinan melalui pendidikan alternatif, menemukan situasi buruk seorang perempuan yang karena keperempuanannya memperparah kualitas hidupnya. Perempuan miskin menjadi semakin rendah akses, tidak bisa menjangkau fasilitas publik, terbatas sumber daya ekonomi, kepemimpinan dan partisipasi dalam politik yang minim. Apalagi bila perempuan tersebut mendapatkan kekerasan seksual, atau KDRT. Itu semua menjadi akar pemiskinan atau feminisasi kemiskinan.¹² Feminisasi kemiskinan semakin parah bila perempuan yang awalnya bergantung secara ekonomi pada suaminya tiba-tiba menjadi janda karena ditinggalkan begitu saja oleh suaminya tanpa kejelasan, karena kematian,

mengalami kecelakaan/disabilitas,¹³ atau karena suami menganggur atau kerja serabutan, sehingga istri tiba-tiba harus mencari nafkah dan menanggung beban ekonomi keluarga.¹⁴

Selain teori feminisme, perspektif sosiologi dan hukum juga relevan diintegrasikan dalam penelitian ini. Pertama, representasi, sebagaimana disampaikan Jean Francois Lyotard menitikberatkan adanya representasi (keterwakilan) dan menolak *grand narrative* (narasi besar) karena melakukan legitimasi atas dasar penyatuan, totalitas, dan universalitas. Sehingga dalam ilmu pengetahuan sejatinya tidak ada dominasi perspektif.¹⁵ Kedua, dekonstruksi, diusulkan Jacques Derrida, dimaksudkan menggugat keamanan teks yang ada, mencari tahu kekurangan teks, membaca teks secara objektif untuk memahami keseluruhan makna dari teks.¹⁶ Sehingga tidak menerima bulat-bulat makna dari sebuah teks, tetapi patut mencurigai teks yang ada. Termasuk apakah pemahaman terhadap teks itu merugikan atau tidak, terutama pada perempuan. Ketiga, disiplin tubuh, menurut Michel Foucault, disiplin tubuh adalah upaya memanipulasi, menguasai, membentuk tubuh seseorang, dan mendisiplinkan tubuh tersebut, sesuai keinginan dari sang pembentuk tanpa disadari oleh pemilik tubuh yang dijadikan objek. Umumnya yang dijadikan objek tubuh itu adalah perempuan. Ia dibentuk, dimanipulasi oleh konstruksi patriarkhis. Dan keempat, teori sistem hukum yang dinarasikan Lawrence M. Friedman.¹⁷ Bahwa hukum terbentuk dari tiga komponen yakni substansi hukum, struktur hukum, dan budaya hukum. Untuk kepentingan penelitian ini teori Friedman ini cocok menjelaskan kultur hukum yang bias gender berkontribusi menghambat kemajuan perempuan.

muhammadiyah. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), Hal. 17-39.

⁹ Ilham Mundzir dan Zamah Sari. 2021. 'Pendidikan Pro-sosial Berbasis al-Ma'un, Jejak Anak-anak Muda Berdayakan Duafa'. Yogyakarta: Samudra Biru.

¹⁰ Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminis*. Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Hal. 156.

¹¹ Laksono, Puji. 2017. *Feminisasi Kemiskinan (Studi Kualitatif pada Perempuan Miskin di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)*. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* Volume I No. 01 Tahun 2017.

¹² KAPAL Perempuan menemukan feminisasi kemiskinan sangat erat dengan rendahnya literasi perempuan, kehidupan sendiri-sendiri dan tidak terorganisir sehingga perempuan miskin kota dan miskin desa jauh dari akses dan tidak bisa menggugat hak-haknya. Tetapi, setelah mereka berkelompok, mengorganisir diri, mereka berhasil menyuarkan hak-hak mereka melalui Musrembang Desa. Lihat <https://kapalperempuan.org/feminisasi-kemiskinan/>

¹³ Schaefer, T. Richard. 2012. *Sosiologi Edisi 1*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 236.

¹⁴ *Jurnal Perempuan*. 2005. *Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan? No. 42*. Juli, 2005. Jakarta: Yayasan *Jurnal Perempuan*.

¹⁵ Jean Francois Lyotard. 1984. *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge*. Manchester. Hal. xxiv.

¹⁶ McCance, Dawne. 2009. *Derrida on Religion: Thinker of Difference*. London: Equinox Publishing. Hal. 22.

¹⁷ Friedman, M. Lawrence M. 2009. *Sistem Hukum; Perspektif Ilmu Sosial* Terj. *The Legal System: A Social Science Perspective*. Bandung: Nusa Media.

Meminjam landasan teori di atas, bila diintegrasikan dalam penelitian ini, terdapat tiga hal yang menjadi fokus kajian. Pertama, feminisasi kemiskinan terjadi karena keperempuanannya. Maka, seorang perempuan ter(di)abaikan dalam struktur masyarakat kita, tidak terdata sebagai perempuan kepala keluarga, tubuhnya dibentuk/diatur untuk patuh pada orang lain, sehingga tidak bisa menyampaikan aspirasi/pendapatnya, atau karena miskin tidak memiliki keterwakilan. Kedua, hukum yang tersedia sangat bias gender, misalnya tidak mengakui perempuan kepala keluarga, sekalipun suaminya menganggur atau di PHK karena pembatasan karyawan alasan covid-19. Akibatnya perempuan tidak terdata sebagai penerima bantuan, karena dinilai masih memiliki suami. Termasuk teks yang sangat normatif menafsirkan miskin netral gender, padahal kenyataannya, kemiskinan berwajah perempuan, dan memperluas definisi dan indikator miskin Badan Pusat Statistik (BPS). Ketiga, peneliti memaknai feminisme sebagai kerangka kerja dan gerakan perubahan yang bersumber pada pengalaman perempuan untuk mendobrak ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan pada perempuan, berupaya mewujudkan kesetaraan, keadilan bagi perempuan. Sebagai dosen pengampu, peneliti memiliki kemerdekaan untuk memusatkan pemberdayaan ekonomi pada perempuan kepala keluarga di daerah urban miskin kota penyangga ibu kota, mengembangkan indikator miskin dengan perspektif feminisme, yakni ‘Teologi al-Ma’un Berperspektif Feminisme (TABF)’. Yakni sebuah model filantropi Islam khas feminisme yang berbasis observasi keluarga miskin (duafa), peta desa, dengan menggunakan 30 indikator feminisme (memperluas indikator miskin BPS), penggalangan dana, dan penyaluran tanpa bantuan tunai, serta pelibatan mahasiswi/a untuk menumbuhkan sikap sosial, empati, kreativitas, dan *entrepreneurship*. Kegiatan ini juga mendorong duafa yang dibantu menzakatkan 2,5% keuntungannya untuk perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, KDRT, atau incest. Inilah perbedaan signifikan pemberdayaan ekonomi berbasis Teologi al-Ma’un Berperspektif Feminisme dengan pemberdayaan lainnya, bahwa yang dibantu adalah perempuan kepala keluarga miskin. Kiranya ini yang dikatakan Mary Wollstonecraft, perempuan harus dididik berpikir kritis, mengubah perempuan dari posisi objek

(duafa) sebagai subyek guna mengubah kualitas hidup mereka dan mendorong dihapuskannya pemiskinan pada perempuan, atau menjadikan perempuan sebagai subyek, seperti pesan John Stuart Mill sejak tahun 1869.

Penelitian ini bersifat kualitatif, mengombinasikan wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswi/a yang membantu perempuan kepala keluarga miskin kota (kelompok duafa) dan perempuan kepala keluarga miskin kota (kelompok duafa) yang menerima bantuan. Pada mahasiswi/a pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana proses untuk menemukan duafa dan apa saja yang telah dilakukan mereka sehingga bisa memberikan bantuan bukan tunai untuk duafa. Sedangkan pada duafa pertanyaannya bagaimana mereka melanjutkan usaha dari bantuan tersebut. Bagaimana menjalankan usaha tersebut di masa pandemi. Situasi covid-19, pengamatan dan wawancara dilakukan menggunakan komunikasi telepon.

Data primer didapatkan dari wawancara dan laporan mahasiswi/a. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari studi pustaka, ataupun respon dari masyarakat saat penyaluran bantuan atau terhadap video yang di up load oleh mahasiswi/a atas pemberdayaan ini. Seluruh data dianalisa dan dinarasikan untuk menjawab pertanyaan kunci ‘bagaimana implementasi TABF pada perempuan kepala keluarga miskin kota dapat bertahan selama pandemi?’.

Tujuannya penelitian pertama, mendorong pemberdayaan ekonomi yang difokuskan pada kelompok rentan, perempuan kepala keluarga miskin kota, yang selama ini jauh dari akses ekonomi dan bantuan. Kedua, menciptakan inovasi baru pelaksanaan pengabdian pada masyarakat, dengan pelibatan mahasiswi/a sebagai praktik langsung, terintegrasi kurikulum, guna menumbuhkan sikap sosial, empati, dan *entrepreneurship* pada mahasiswi/a. Ketiga, mengetahui sejarah perempuan miskin kota bertahan dalam hidup paska pemberian bantuan.

Wilayah Penelitian

Sebagai penyangga ibu kota Jakarta, kota-kota seperti Depok, Parung di Jawa Barat dan Ciputat di Tangerang Selatan-Banten signifikan menjadi alasan perumusan masalah dan

penetapan wilayah penelitian. Banyak pekerja pabrik, pekerja asal Jakarta ataupun daerah lain yang tinggal di daerah tersebut. Wilayah dengan jumlah PRT tertinggi di Indonesia. Sebagaimana laporan BPS Kota Depok, Depok adalah wilayah tertinggi kemiskinan di Jawa Barat akibat pandemi. Bila dibandingkan, tahun 2019 indeks kemiskinan sebesar 2,07 persen atau sekitar 49,35 ribu jiwa, garis kemiskinan per kapita per bulan Rp644.860. Sedangkan tahun 2020 selama pandemi indikator kemiskinan meningkat menjadi 2,45 persen atau sekitar 60,43 ribu jiwa.

Demikian pula di Tangsel, BPS setempat melaporkan bahwa berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas), jumlah kemiskinan di Tangsel pada 2020 sebanyak 40.990 jiwa. Artinya ada kenaikan sebanyak 40 persen atau 11.800 jiwa bila dibandingkan tahun 2019 tercatat 29.190 jiwa yang tergolong miskin. Kematian Yuli, warga Tangerang yang hanya minum air putih satu keluarga selama dua hari akibat PHK dari buruh pabrik menunjukkan nyatanya kemiskinan meningkat di Tangsel.¹⁸

Perempuan kepala keluarga di daerah miskin kota seperti Parung-Bogor dan Ciputat-Tangerang Selatan, dan satu wilayah di Kebayoran Lama-Jakarta Selatan sebagai pembanding antara daerah penyangga ibu kota dan daerah di ibu kota dipilih untuk penelitian ini. Sehingga mendapatkan gambaran dampak covid-19 pada wilayah-wilayah tersebut.

Empat Peran Penting Perempuan

Pada sektor pekerja formal, sebagaimana disebutkan di awal,¹⁹ terdapat empat posisi penting perempuan. Pertama, mayoritas perempuan bekerja sebagai *front office*, misalnya jasa *traveling*; jasa kuliner sebagai *waiters* di restoran dan *café*; perhotelan; atau perbankan.²⁰ Kedua, perempuan bekerja di bagian produksi

untuk menghasilkan atau memproduksi sebuah barang, misalnya pabrik pakaian, rokok, garmen, atau pabrik makanan olahan jadi. Pada industri hasil tembakau (IHT) menyerap 5,9 juta pekerja dengan rata-rata 98 persen adalah pekerja perempuan yang bekerja di bagian produksi.²¹ Di pabrik rokok, rata-rata seorang pekerja perempuan mampu menyelesaikan 4.000 lintingan rokok per hari.²² Sedangkan perempuan yang bekerja di pabrik garmen, misalnya di PT. Vision Land Semarang, bekerja delapan jam per hari dan 40 jam per minggu. Sedangkan pada PT. Sam Jaya Garment, tujuh jam per hari dan 40 jam per minggu. Pabrik-pabrik tersebut menerapkan istirahat satu jam per hari dalam setiap jam kerja.²³ Ketiga, mayoritas perempuan bekerja pada bidang pemasaran, seperti *sales* pemasaran dan penjualan mobil, motor, alat-alat elektronik, hingga makanan.²⁴ Keempat, dalam hal keuangan dan administrasi perkantoran, pekerja perempuan juga menempati jumlah terbanyak pada dua

²¹ Setiawan, Sakina Rakhma Diah. 2020. Kemenperin: Industri Hasil Tembakau Serap 5,9 Juta Tenaga Kerja. <https://money.kompas.com/read/2019/03/25/224320726/kemenperin-industri-hasil-tembakau-serap-59-juta-tenaga-kerja>, diakses 10 Januari 2021, jam 05:55 wib.

²² Omega Kusuma Persadha. 2012. Peran Buruh Perempuan Pabrik Rokok Sampoerna dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga; Studi Kasus di Desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Lihat juga Dian Maulina Wijayanti. 2010. Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Jurnal Komunitas* 2 (2). Hal. 86.

²³ Devi Rizka Pratami. Tanpa Tahun. Analisis Kebijakan Perlindungan Buruh Perempuan: Studi Pemenuhan Hak-hak Kerja Perempuan Pada Industri Garmen Di Kabupaten Semarang. Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

²⁴ Imandiar. Yudistira Perdana. 2018. Gadis-gadis di Pameran Mobil, Antara Seksisme dan Bisnis. 16 Agustus 2018. <https://tirto.id/gadis-gadis-di-pameran-mobil-antara-seksisme-dan-bisnis-cSvK>, diakses 10 Januari 2021, jam 07:48 wib. Lihat: VOA, 2019. 'Perempuan dan Otomotif: Bukan Hanya Pemanis 'ShowRoom' Mobil'. 29 Maret 2019. <https://www.voaindonesia.com/a/perempuan-dan-otomotif-bukan-hanya-pemanis-showroom-mobil/4843555.html>, diakses 10 Januari 2021, jam 09:45. Lihat: TheNewsWheel.com. 2017. 'Why Do Women Models Pose Beside Cars at Auto Shows?'. 25 January 2017. <https://thenewswheel.com/why-do-women-models-pose-beside-cars-auto-shows/>, diakses 10 Januari 2021, jam 08:07.

¹⁸ Tangerangnews. 2020. Sempat Hanya Minum Air Selama Dua Hari, Yuli Akhirnya Meninggal. *Tangerangnews.com* [20 April 2020]. <https://tangerangnews.com/banten/read/31084/Sempat-Hanya-Minum-Air-Selama-Dua-Hari-Yuli-Akhirnya-Meninggal>, diakses 19 Agustus 2021, jam 09.00 WIB.

¹⁹ Yulianti Muthmainnah. 'Redefinisi Tafsir 'Nafkah'.

²⁰ Fathia Adilla. 2017. 'Kualitas Pelayanan Waiter dan Waitress Tirta Ayu Restoran pada Hotel Aryaduta Pekanbaru'. *Jom FISIP* Vol. 4 No. 1 Februari 2017.

bidang ini. Perempuan juga terlibat sebagai kasir di swalayan atau minimarket.²⁵ Berbagai hasil penelitian menarasikan bahwa perempuan ditempatkan pada empat posisi tersebut karena dinilai teliti, sabar, jujur, tidak mudah mengeluh, siap mengundurkan diri bila menikah atau hamil, dan bersedia dibayar murah bila dibandingkan pekerja laki-laki untuk posisi yang sama.

Kontribusi perempuan pada ekonomi pembangunan juga disumbang dari besarnya pajak yang dibayarkan pekerja perempuan. Pajak perempuan jauh lebih besar daripada pajak yang dibayarkan laki-laki. Pada posisi dan jabatan yang sama, laki-laki pajaknya lebih rendah karena asumsi laki-laki adalah kepala keluarga dan menafkahi keluarga. Sedangkan perempuan diasumsikan sebagai lajang yang tidak memiliki tanggungan atau hidupnya sudah ditanggung oleh orang lain, sekalipun ia sudah menikah, terutama bila tidak melapor penggabungan pajak dengan pasangan.²⁶ Ketentuan ini termuat dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yakni Pasal 31 angka (3), bahwa suami adalah kepala keluarga, Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 tahun 2011 tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak dan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan.

Selain empat bidang tersebut dan pajak, kontribusi perempuan dalam ekonomi (di antaranya perempuan miskin kota) juga terjadi karena mereka bekerja di sektor informal, misalnya sebagai PRT tidak menginap atau PRT buruh tukang cuci keliling. Salah satu hal yang menarik misalnya, selama covid-19, peneliti mengamati dan menemukan di dua kompleks perumahan di daerah Sawangan-Depok, kontribusi istri dalam mendukung ekonomi keluarga, sangat signifikan. Ketika para suaminya yang bekerja pengawas pabrik, bagian kebersihan, bagian keamanan atau sopir perusahaan, mendapatkan PHK, bila para istrinya bekerja sebagai PRT atau pekerjaan lainnya di publik, maka keluarga mereka tidak

pulang kampung, tetap tinggal di kontrakan. Tetapi, bagi keluarga yang istrinya tidak bekerja di publik, maka sejak April 2020, sebelum lebaran, mereka sudah pulang kampung dan tidak kembali lagi ke Sawangan-Depok, karena tidak adanya akses-akses penghidupan.

Di Indonesia, tahun 2009, menurut ILO jumlah perempuan yang bekerja sebagai PRT mencapai 2,5 juta orang. Jumlah ini terus meningkat. Tahun 2015, PRT yang tidak menginap berjumlah 3,35 juta orang. Adapun provinsi yang memiliki angka PRT tertinggi yakni Jawa Barat dengan 859.000 orang; Jawa Timur, ada 779.000 orang; lalu Jawa Tengah ada 630.000 orang, disusul DKI Jakarta dengan 481.000 orang, serta Banten dengan 244.000 orang sebagai PRT.²⁷ Para PRT umumnya datang dari desa-desa di luar kota-kota penyangga Ibu Kota Jakarta.²⁸ Sesungguhnya tidak ada satu pun perempuan yang dapat disebut menganggur, bila pekerjaan domestik dihitung sebagai pekerjaan berbayar dan dikalkulasi sebagai pemasukan ekonomi.²⁹ Kontribusi PRT sangat besar dalam kehidupan masyarakat kita karena mereka mengerjakan hampir semua pekerjaan rumah tangga bahkan hingga pengasuhan anak. Sehingga majikannya bisa berkiprah di dunia publik tanpa memikirkan pekerja domestik dan pengasuhan anak atau orang tua lanjut usia di rumah. Akan tetapi, PRT rentan terhadap segala bentuk pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi dalam pekerjaannya sebagai PRT. Lita Anggraini menyebut majikan layaknya raja kecil.³⁰

Walaupun kontribusi PRT besar dalam perekonomian sebagaimana digambarkan di atas, namun penegakan hak-hak perempuan masih jauh dari harapan. Terutama dalam situasi covid-19, perempuan adalah pihak paling terdampak. Perempuan yang bekerja pada empat

²⁵ Llewellyn, Sue dan Stephen P. Walker. 2000. *Household Accounting as an Interface Activity: The Home, The Economy and Gender, Critical Perspectives on Accounting* (2000) 11. pp. 447-478.

²⁶ Yulianti Muthmainnah. 'Redefinisi Tafsir 'Nafkah'.

²⁷ ILO. Tanpa Tahun. Pekerja Rumah Tangga di Indonesia. [10 Februari 2021]. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_553078.pdf, diakses 10 Januari 2021, jam 12:09 wib.

²⁸ Mubyarto, dkk. 1994. *Keswadayaan Desa Tertinggal. P3PK – UGM, Aditive Media: Yogyakarta*.

²⁹ Mubyarto. 1983. "Pembangunan Manusia Indonesia." Prisma, edisi I. LP3ES: Jakarta.

³⁰ PSIPP ITB Ahmad Dahlan Jakarta. 2020. Diskusi III: Eksistensi Hak-hak PRT dan Pekerja Migran. Det 01:37:01 – 01:37:25.

sektor garda depan di atas, rentan mengalami PHK, seperti pabrik, kantor, toko-toko, hotel, restoran yang tutup akibat pandemi. 15% dari mereka di PHK dari pekerjaannya dan 3,8% di PHK tanpa pesangon sebagaimana laporan LIPI di awal-awal pandemi tahun 2020. Kementerian Ketenagakerjaan melaporkan bahwa ada 623.407 pekerja perempuan di PHK akibat covid-19.³¹ Laki-laki yang diPHK akibat pandemi, secara otomatis melimpahkan beban nafkah keluarga pada istri. Pada akhirnya perempuan menjadi kepala keluarga dan tulang punggung keluarga yang menafkahi semua anggota keluarga mengalami multi beban: KDRT, guru bagi anak-anaknya di rumah, dan mencari nafkah. Pada situasi normal, perempuan sudah mengalami beban ganda. Apalagi saat situasi pandemi, situasi konflik, bencana alam, atau situasi tidak stabil lainnya, perempuan pasti mengalami multi beban.

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga

Selama pandemi, baik Pemerintah Pusat dan Daerah, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, kampus-kampus, sektor swasta, maupun individu telah melakukan banyak hal untuk menolong sesama. Salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, Muhammadiyah, selama covid-19 melakukan banyak hal. Melalui 84 rumah sakit Muhammadiyah-‘Aisyiyah telah merawat 3.781 ODP, 3.366 PDP, 10.031 terkonfirmasi positif, 1.463 *probable*, dan 11.510 suspek pasien hingga Januari 2021 dan telah menggelontorkan dana sebesar Rp344.162.461.061 dan 31.869.988 jiwa penerima manfaat.³²

Sedangkan dana untuk penanganan covid-19 yang dikeluarkan Pemerintah mencapai Rp800 Triliun selama tahun 2020. Dengan tujuh bentuk bantuan yakni bantuan sembako, bantuan sosial tunai, Bantuan Sosial Tunai (BST) dana desa, kartu prakerja, listrik gratis, subsidi gaji

karyawan, dan BLT usaha mikro kecil.³³ Pada bulan Januari 2021, dana BLT telah disalurkan kepada 159.470 keluarga penerima manfaat di Kota Depok melalui PT Pos Indonesia pada Selasa (16/2/2021). BAZNAS, sebagai lembaga filantropi nasional, melakukan kegiatan seperti pemberian vitamin untuk pendidik di pesantren di Tasikmalaya, melakukan edukasi Suku Anak Dalam tentang covid-19, pendampingan pengrajin blangkon dan sol sepatu terdampak covid-19, dan kegiatan lainnya.³⁴

Mayra Buvinic dan Maria Shrever bersepakat kemiskinan memang berwajah perempuan.³⁵ Bantuan pandemi tidak banyak yang menyasar keluarga yang dikepalai perempuan, alasannya bantuan berdasarkan pendataan Kartu Keluarga (KK), bahwa kepala keluarga laki-laki. Sehingga keluarga yang dikepalai perempuan tidak terdata. Sekalipun keluarga yang **dikepalai perempuan di Indonesia mencapai 21% namun 55% perempuan kepala keluarga hidup di bawah garis kemiskinan nasional (US \$ 25 per bulan).**

Bantuan-bantuan tunai yang diberikan selama pandemi sebagaimana diuraikan di atas umumnya bersifat karitatif, hanya pada saat itu saja, tidak untuk perempuan, tidak berkelanjutan.

³³ Ihsanuddin. 2020. ‘Ada 7 Bantuan Pemerintah Selama Pandemi Covid-19, Berikut Rinciannya’. [26/08/2020] <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/26/09222471/ada-7-bantuan-pemerintah-selama-pandemi-covid-19-berikut-rinciannya?page=all>, diakses 10 Februari 2021, jam 19:07 wib.

³⁴ Baznas: Pemberian vitamin, <https://baznas.go.id/pendistribusian/kesehatan/4964-baznas-berikan-bantuan-suplemen-dan-pmt-untuk-santri-dan-tenaga-pendidik-positif-covid-19-di-ponpes-benda-tasikmalaya> Edukasi Suku Anak Dalam, <https://baznas.go.id/pendistribusian/ekonomi/zcd/4010-baznas-edukasi-komunitas-suku-anak-dalam-di-jambi-terkait-pencegahan-covid-19>, Sol Sepatu https://baznas.go.id/featured/baca/Ikhtiar_Mustahik_Jalankan_Usaha_Sol_Sepatu_di_Tengah_Krisis_Covid-19/15

³⁵ Mayra Buvinic. 1998. *Women in Poverty: A New Global Underclass*. Foreign Policy. Washington, D.C. July 1998—N° WID-101. <https://publications.iadb.org/publications/english/document/Women-in-Poverty-A-New-Global-Underclass.pdf>, diakses 22 Agustus 2021, jam 09.40. Lihat juga Maria Shrever. 2014. *The Female Face of Poverty, Fifty years after the War on Poverty began, millions of women are still struggling to get by*. The Atlantic. [8 January 2014]. <https://www.theatlantic.com/business/archive/2014/01/the-female-face-of-poverty/282892/>, diakses 22 Agustus 2021, jam 09.10.

³¹ CNN Indonesia. 2021. ‘623.407 Pekerja Perempuan Terdampak Covid’. [05 Januari 2021]. 623.407 Pekerja Perempuan Terdampak Covid (cnnindonesia.com), diakses 10 Februari 2021 jam 21:30 wib.

³² MCCC Muhammadiyah. 2021. <https://covid19.muhammadiyah.id/laporan-penanganan-covid-19-muhammadiyah-per-19-januari-2021/>, diakses 10 Februari 2021, jam 16:56 wib.

Jika pun melakukan pendampingan, bukan pada kelompok miskin perempuan kepala keluarga. Sehingga, kemiskinan memang selalu berwajah perempuan.

Potret Kemiskinan, Perempuan Ada di mana?

Fenomena perempuan yang menjadi kepala keluarga telah terdata BPS sejak tahun 2009. Provinsi Yogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat, adalah provinsi tertinggi angka kepala keluarga, di atas 20 persen pada tahun 2019, disusul Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Tenggara, dan DKI Jakarta yang memiliki angka antara 17-19 persen perempuan kepala keluarga di Indonesia. Di sisi lain, akibat covid-19 angka kemiskinan meningkat. Menurut BPS, pada Maret 2020 garis kemiskinan Indonesia adalah sebesar Rp454.650 per kapita per bulan. Data ini naik 3,2 persen dibandingkan sebelum covid-19, September 2019. Adapun rata-rata garis kemiskinan per rumah tangga Rp 2,12 juta per bulan, artinya naik 5,01 persen bila dibandingkan antara data Maret 2020 dengan September 2019. Inilah potret kemiskinan berwajah perempuan.

Miskin, merujuk 14 indikator yang dikeluarkan oleh BPS, sangat berorientasi pada bangunan fisik seperti rumah tidak permanen, dan lainnya. Padahal 14 indikator ini, kenyataannya tidak selalu aplikatif di lapangan. Misalnya ada keluarga yang memiliki rumah permanen karena rumah warisan, atau diikuti program bedah rumah oleh RT/RW setempat, atau rumahnya permanen tetapi satu rumah dihuni lebih dari dua KK, dan mereka benar-benar miskin. Ada juga yang memiliki barang yang mudah jual, walau tidak punya tabungan, seperti sepeda dan sepeda motor, tetapi untuk mencari nafkah. Sehingga 14 indikator tersebut harus diperluas. Seperti kemiskinan juga bisa terjadi karena ditinggalkan begitu saja oleh suami sehingga tidak ada akses ekonomi atau ketika seorang istri menjadi korban KDRT.³⁶ Selain itu, perlu juga adaptasi hubungan perempuan kepala keluarga dengan keluarga, misalnya pemberdayaan ekonomi tanpa meninggalkan pengasuhan keluarga (anak atau orang tua lanjut usia) yang dekat dengan

perempuan atau karena perempuan diberikan tanggung jawab ‘beban’ pengasuhan tersebut. Maka indikatornya menjadi perempuan kepala keluarga, buta huruf/putus sekolah, KDRT atau korban kekerasan lainnya, angka kematian ibu (AKI), jam kerja perempuan lebih panjang dari laki-laki baik di publik dan domestik, dan lainnya. Bila disandingkan, inilah indikatornya:

14 indikator miskin BPS	Indikator TABF
1. Bangunan kurang dari 8m ² /orang	1. Perempuan kepala keluarga; pencari nafkah utama, pengambil keputusan
2. Lantai tanah/bambu/kayu murahan	2. Tidak ada suami; karena kematian, cerai resmi di pengadilan, atau ditinggalkan begitu saja tanpa kejelasan
3. Dinding bambu/rum b i a / k a y u berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.	3. Pernikahan terjadi di bawah usia 19 tahun
4. Tidak ada wc	4. KDRT; termasuk <i>marital rape</i> dan <i>incest</i>
5. Tidak aada listrik.	5. Korban kekerasan seksual di publik
6. Sumber air minum bersih tidak ada	6. Angka kematian ibu
7. Bahan bakar masak kayu bakar/arang/minyak tanah	7. Angka kematian anak/bayi
8. T e r b a t a s m e n g o n s u m s i daging/susu/ ayam	8. Jumlah anak di bawah usia 12 tahun lebih dari dua
9. Satu stel pakaian baru dalam setahun	9. Jumlah KK lebih dari satu dalam satu rumah
10. Sanggup makan 2x/hari	10. Orang dengan disabilitas, <i>down syndrome</i>
11. Tidak ada biaya pengobatan	11. Orang tua lanjut usia
12. Sumber penghasilan di bawah Rp600.000/bulan	12. Jam kerja perempuan lebih panjang dari laki-laki di publik dan domestik
13. Pendidikan rendah, buta huruf, tidak tamat SD	13. Minoritas agama, bila dirata-rata dari agama di wilayah yang sedang didata
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak.	14. Tidak punya BPJS
	15. Memiliki hutang
	16. Sakit menahun, sakit lama yang sulit disembuhkan

Table 1: 30 indikator TABF

30 indikator ini dipraktikkan untuk mencari duafa dengan cara observasi dan penyusunan peta desa dengan pelibatan masyarakat sekitar. Bila duafa telah terpilih, dilakukan penggalangan dana sesuai kebutuhan duafa yang akan dibantu, misalnya PRT buruh cuci, maka bantuan diberikan mesin cuci untuk usaha *laundry*.

Rangkaian TABF mulai dari observasi hingga pemberian bantuan berlangsung selama satu semester. Penentuan duafa dengan indikator

³⁶ Yulianti Muthmainnah. 2017. ‘Distorsi Implementasi Kartu Indonesia Sehat-Penerima Bantuan Iuran; Kajian di Jakarta, Bogor, dan Depok’. Dalam Jurnal Perempuan, Perempuan dan Kebijakan Publik. Vol. 92, 2017.

dan peta desa sangatlah tepat. Selama ini, tidak ada gugatan dari masyarakat sekitar yang dibantu, karena penentuan duafa disepakati bersama oleh masyarakat, pelibatan RT/RW, jadi benar-benar terverifikasi siapa yang paling miskin di daerah itu. Perempuan kepala keluarga yang terjaring dalam program TABF ini, selama ini tidak pernah punya akses. Tiga studi kasus yang menjadi target program TABF ini adalah:

Perempuan Penyamak Kulit Kambing

Satu-satunya perempuan penyamak kulit kambing bertahun-tahun di Pasar Ciputat adalah Ibu Aminah. Ia menyamak kulit kambing hingga bersih dari bulu dan kulitnya, untuk dijadikan sop kambing. Dalam sehari, rata-rata ia menyamak satu hingga tiga kambing, tergantung pesanan. Hasil menyamak kulit satu kambing paling banyak dihargai Rp25.000,- dan menyamak kepala kambing seharga Rp6.000,-. Namun, dalam sehari, belum tentu ia bisa menyamak tiga ekor kambing, rata-rata hanya satu ekor kambing.

Bertempat tinggal di belakang pasar Ciputat, Tangerang Selatan. Ia mengontrak sepetak kamar di bagian belakang rumah orang lain, dan di-skat menggunakan triplek. Tempat ini dihuni delapan orang yakni Ibu Aminah seorang janda dengan dua orang anaknya. Ibunya yang sudah tua, adik perempuan dan suami adiknya, serta anak laki-laki dari adiknya, dan anggota keluarga lainnya. Suami adiknya secara nafkah tidak bisa diandalkan, karena tidak memiliki pekerjaan tetap. Di belakang rumah itu, ada kali yang mengalir. Jadi biasanya ia menyamak kulit kambing sambil mencucinya di sungai itu. Adik perempuannya, bekerja sebagai buruh cuci, namun tidak pasti. Itu sebabnya, nafkah keluarga sangat bergantung dari Ibu Aminah, ia juga sering menjadi PRT memasak di kompleks perumahan sekitar kontraknya.

Dari seluruh rangkaian TABF, kelompok Diki Aprilian, Rischa Putri Ardi Suryani, dan Muhammad Irham Maulana Sidik, periode 2018-2019, berhasil mengumpulkan dana Rp5.100.000, untuk Ibu Aminah. Sebagaimana TABF, dana tersebut tidak diberikan uang tunai, tetapi berupa kebutuhan dasar seperti kulkas, kompor, blender, magic com, dan bahan baku makanan dan buah-buahan untuk membuka warung karena ibu Aminah pandai memasak. Penyerahan bantuan

dilakukan pada 2 Februari 2019.³⁷

Selama tujuh bulan pengamatan (Februari–September 2019), usaha ibu Aminah berjalan lancar, cukup ramai dengan pembeli rata-rata anak-anak yang sedang bermain-main. Namun, sekitar bulan Oktober 2019 ibunya meninggal dunia. Ibu Aminah tidak memiliki cukup uang untuk membeli liang lahat, biaya penguburan, dan biaya Yasin-Tahlil selama tujuh hari. Maka, Ibu Aminah menjual kulkasnya untuk membiayai seluruh keperluan itu. Setelah ibunya wafat, Ibu Aminah tetap berjualan dengan barang yang masih tersisa. Tak lama waktu berselang, Ibu Aminah menikah lagi dan pindah tempat tinggal bersama suaminya.

Usahnya diteruskan oleh adik Ibu Aminah, namun sejak Februari 2021, anak-anak mulai sepi bermain, karena covid-19. RT/RW mengeluarkan anjuran agar semua berada di rumah saja. Maka, warungnya pun semakin sepi. Akhirnya warung tersebut benar-benar tutup hingga saat ini. Sebagian barang-barang yang masih tersisa seperti kompor, magic com, blender juga mulai dijual satu persatu oleh adiknya. Situasi covid-19 berdampak berhentinya usaha pemberdayaan perempuan.

Perempuan Multi Talenta

Ia adalah perempuan asal Kalimantan, bernama Nela. Suaminya adalah seorang kuli bangunan dan terlibat membuat proyek bangunan di Jakarta. Namun, sejak tahun 2016, saat Ibu Nela hamil empat bulan anak ke-6, suaminya pamit kerja pembuatan waduk, sejak itu suaminya tidak pernah kembali. Nomor teleponnya tak bisa dihubungi lagi, sama sekali tidak ada kabar. Sejak itu, Ibu Nela menjadi perempuan kepala keluarga yang menafkahi keluarganya. Berdasarkan peta desa dari masyarakat, Ibu Nela terpilih, walaupun istri Pak RT tak setuju dan merasa adik iparnya yang lebih berhak menerima bantuan saat penyusunan peta desa. Namun, menurut seluruh warga, Ibu Nela jauh lebih berhak karena memenuhi indikator.

Ibu Nela mengontrak sepetak ruangan belakang rumah Pak RT yang luasnya 2x4m², di

³⁷ Rumah Muthmainnah, 'Ibu Aminah, Penyamak Buku Kambing di Pasar Ciputat', Youtube Rumah Muthmainnah, det: 01:37–02:44, <https://www.youtube.com/watch?v=cbGhHTyW94A&t=15s>

jalan Tepekong Kebun Kelapa, Kebayoran Lama. Di tempat itulah, memasak, mencuci, mandi, dan tidur bersama enam anaknya. Anak pertamanya laki-laki berumur sekitar 16 tahun (2019), ia bekerja serabutan, kadang kuli angkut air mineral isi ulang, kadang kuli pasar. Uangnya dipakai untuk beli rokok dan jajan adik-adiknya. Ibu Nela sehari-hari bekerja sebagai PRT keliling. Bila ada tetangga yang butuh jasanya, maka ia akan dipanggil. Apalagi ia terkenal bisa memasak dengan enak juga bisa bersih-bersih atau mengasuh anak. menurut warga ibu Nela adalah perempuan 'serba bisa' (multi talenta). Di sekitar kontraknya, hanya Ibu Nela yang kondisinya sangat memprihatinkan. Bila hujan deras, tempat tinggalnya terendam air. Ia diberi harga sewa murah oleh Pak RT yakni Rp300.000,-/bulan, namun sering berhutang.

Ia terkadang mendapatkan bantuan sembako dari pengurus Masjid atau Klenteng yang tak jauh dari kontraknya. Tetapi, ia belum pernah dapat bantuan untuk pemberdayaan, umumnya bantuan pemberdayaan atau bantuan uang tunai diberikan pada warga yang memiliki KK. Sedangkan Ibu Nela tidak memiliki KK, ditambah tidak memiliki suami. Saat program ini dijalankan, Ibu Nela sudah menunggak hutang kontrakan tiga bulan. Ibu Nela yang pandai masak, bercita-cita punya gerobak untuk usaha nasi kucing, sehingga ia bisa berjualan di ujung pasar Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

Kelompok Samrotun Nisa, Nur Aidiyati, dan Rahmanul Kahfi, periode 2019-2020, berhasil mengumpulkan dana untuk Ibu Nella sebesar Rp6.500.000. TABF juga berhasil menciptakan empati dan kewirausahaan mahasiswi/a. Dana tersebut dibelikan gerobak dengan harga Rp4.500.00 dan Rp1.000.000 untuk pembelian sembako sebagai modal jualan.

Pemantauan hasil penyaluran bantuan sampai akhir Maret 2020, Ibu Nela masih berjualan nasi kucing di pasar dengan gerobaknya. Namun, sejak covid-19, Pasar Kebayoran Lama semakin sepi. Hingga akhirnya, gerobak Ibu Neli, hasil TABF, diambil alih oleh RT tanpa ada kejelasan/informasi dari Ibu Nela apakah ia mendapatkan penggantian uang seharga gerobaknya itu atau tidak. Kini, Ibu Nela hanya berjualan jajanan minuman di kontraknya.

PRT/Buruh Cuci Keliling Berkaki Satu

Duafa selanjutnya yang dibantu adakah Ibu Kibo, oleh kelompok Syaiful Huda, Nunung Alfiah, dan Trisna Asih Puji Astuti, periode 2019-2020. Ibu Kibo tinggal di belakang pasar Parung-Bogor, tepatnya Desa Kampung Jati, Parung, Jawa Barat. Penghasilannya kurang dari Rp1.000.000/bulan. Ibu Kibo berprofesi tukang cuci keliling (PRT tidak menetap). Namun, sejak menderita sakit di kakinya, nafkah bergantung pada suami. Kondisi rumahnya pun kurang layak dan diisi tiga KK yang masih saudara kakak dan adik Ibu Kibo. Alasan lain memilih Ibu Kibo adalah sekalipun ia sedang sakit, kesulitan jalan, tetapi memiliki semangat kerja yang besar. Ia masih bekerja serabutan untuk nafkah keluarga. Anak-anak Ibu Kibo ada tiga orang, dua anak di bawah usia 12 tahun, yang tertua sekolah di SMK Alam sambil membantu keluarga berjualan sosis bakar. Upah yang diterima anaknya antara Rp10.000–Rp15.000/hari. Uangnya untuk ongkos ke sekolah dan membeli beras.

Dana yang terhimpun sebanyak Rp5.022.000, dibelikan untuk usaha *laundry*, berupa mesin cuci, setrika, chemical, setrika, timbangan, dan lainnya. Sisa dana dibelanjakan untuk paket 27 sembako yang diberikan untuk para janda tua di sekitar tempat tinggal Ibu Kibo. Penyaluran pada 20 Desember 2019.³⁸ Usaha *laundry* Ibu Kibo bertahan Januari–April 2020. Setelah itu, karena covid-19 semakin sepi, dan akhirnya tutup.

Berdasarkan tiga kasus di atas, TABF menemukan bahwa persoalan kemiskinan khususnya perempuan kepala keluarga, merupakan hal yang multidimensi. Meski kegiatan ini fokus pada model bantuan pemberdayaan, namun krisis sosial ekonomi seperti pandemi, tidak terlalu cukup mengangkat mereka dari kemiskinan. Beberapa catatan yang penting dalam kegiatan ini antara lain, pertama, TABF adalah bukti bahwa duafa yang dibantu adalah perempuan-perempuan pencari nafkah utama yang selama ini minim bantuan/tidak pernah dapat bantuan. Kedua, masih kuatnya

³⁸ Kegiatan Duafa untuk Ibu Kibo, Youtube Rumah Muth-mainnah, https://www.youtube.com/watch?v=6GTDj7R6NCY&list=PL2Hq9kb9epRe12c3uTYwtWgNvCJ4TJn3_&index=37 (observasi duafa) https://www.youtube.com/watch?v=INqPOvY-zpE&list=PL2Hq9kb9epRe12c3uTYwtWgNvCJ4TJn3_&index=36&t=125s (penggalangan dana).

relasi kuasa dari RT, membuat perempuan duafa lemah posisi, sulit bernegosiasi, bahkan potensi kehilangan barang-barang hasil TABF seperti Ibu Nela. Ketiga, lilitan hutang dan belenggu budaya, sebagaimana Ibu Aminah menjadi hambatan pemberdayaan ekonomi mereka. Keempat, profesi PRT eksis di akar, perempuan bisa *survive* dalam situasi covid-19, duafa yang dibantu rata-rata berprofesi PRT. Kelima, covid-19 menjadi penyebab TABF tidak bisa dijalankan, misalnya warung Ibu Aminah dan Ibu Nela, atau *laundry* Ibu Kibo. Keenam, TABF sudah melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan kepala keluarga miskin, bukan dengan bantuan karitatif tetapi pemberdayaan ekonomi bagi perempuan kepala keluarga/pencari nafkah. Ketujuh, sekalipun secara konsep TABF mengajarkan berzakat bagi duafa yang dibantu bila berhasil, namun ini tidak bisa diterapkan karena usaha mereka belum berhasil.

Teologi al-Ma'un' memiliki tantangan, yakni setelah perempuan kepala keluarga mendapatkan bantuan untuk membuka usaha mereka, belum pernah diteliti dan dianalisis dampak dan hasilnya. Termasuk apakah usaha itu berhasil atau justru barang-barang untuk membuka usaha dijual lagi oleh mereka, apalagi pandemi covid-19. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap, jiwa empati dan kreatif sebagai *entrepreneurship* sehingga menghasilkan donasi yang signifikan dari setiap anggota kelompok mahasiswi/a. Bahkan, banyak dari mahasiswi/a yang tetap meneruskan usaha dagangannya sekalipun matakuliah telah selesai.

Kesimpulan

Sejak tahun 2017-2019, melalui seluruh rangkaian Teologi al-Ma'un Berperspektif Feminis (TABF), telah berkontribusi untuk menolong duafa, terutama perempuan kepala keluarga atau tulang punggung keluarga. Perempuan kepala keluarga itu nyata, tidak bisa disangkal. Umumnya mereka bekerja sebagai PRT dan eksis di akar rumput. Banyak perempuan *survive* karena menjadi PRT, terutama di masa covid-19.

Penelitian ini juga membuktikan feminisasi kemiskinan masih terjadi. Pada situasi covid-19, kemiskinan perempuan semakin parah. Maka, melakukan dekonstruksi teks pada ayat suci yakni memperluas makna duafa pada QS. al-

Ma'un sebagai perempuan kepala keluarga sangat diperlukan. Teks kebijakan hukum dengan memperluas indikator miskin BPS menjadi 30 adalah sebuah keniscayaan agar perempuan mendapatkan akses dan untuk menghapus feminisasi kemiskinan. Melalui peta desa, representasi perempuan dalam setiap program harus diutamakan. Semua itu telah membuktikan berhasilnya TABF karena pelibatan perempuan dan pengalaman perempuan dijadikan sumber pengetahuan dalam menentukan usaha duafa. Teori Lawrence M. Friedman membuktikan kuatnya kultur hukum memaksa perempuan tunduk pada laki-laki dan meninggalkan usaha yang telah dirintis dari TABF, persis apa yang diungkap Michel Foucault tentang disiplin tubuh, perempuan dikontrol orang lain, laki-laki (terbukti pada Ibu Aminah). Posisi tawar tidak dimiliki tiga perempuan itu, sebagaimana saran Marry Wollstonecraft, agar perempuan bisa bernegosiasi dengan laki-laki, maka harus ada pendidikan kritis.

Untuk itu, ada celah advokasi kebijakan di tingkat nasional agar PRT terlindungi hak-haknya dan punya posisi tawar terhadap upah layak. Tiga duafa ini semuanya PRT dan karena tidak ada upah layak mereka tetap miskin. Selain itu, daerah-daerah penyangga ibu kota masih didominasi kemiskinan perempuan kepala keluarga, mereka tidak terjamah bantuan pemerintah.

Catatan TABF adalah pertama, TABF tidak sampai pada penguatan dan peningkatan daya kritis perempuan (pendidikan kritis). TABF fokus pada penggalangan dana bukan pendidikan kritis. Kedua, tidak ada pendampingan usaha paska pemberian bantuan TABF secara berkelanjutan. Kecuali untuk penelitian ini, tiga bulan setelah pemberian bantuan, mahasiswi/a melakukan cek ulang bagaimana usaha dijalankan. Dan karena tidak ada pendampingan usaha, mereka tidak bisa mengelola usaha di masa covid-19. Ketiga, keterbatasan TABF. Sumber daya manusia dari mahasiswi/a saja sehingga tidak bisa melakukan pendampingan terus-menerus. Maka sejatinya hasil TABF/kampus ini bisa dilanjutkan organisasi, swasta, atau pemerintah. Agar pemberdayaan ekonomi, pendampingan duafa berlanjut.

Daftar Pustaka

Adilla, Fathia. 2017. 'Kualitas Pelayanan Waiter

- Dan Waitress Tirta Ayu Restoran Pada Hotel Aryaduta Pekanbaru'. Jom Fisip Vol. 4 No. 1 Februari 2017.
- Badan Pusat Statistik Kota Depok
- Badan Pusat Statistik Tangerang Selatan
- Buvinic, Mayra. 1998. *Women in Poverty: A New Global Underclass*. Foreign Policy. Washington, D.C. July 1998—N^o WID-101. <https://publications.iadb.org/publications/english/document/Women-in-Poverty-A-New-Global-Underclass.pdf>, diakses 22 Agustus 2021, jam 09.40.
- Cuberes, David dan Teignier, Marc. 2016. Aggregate Effects of Gender Gaps in The Labor Market: A Quantitative Estimate. *Journal of Human Capital*. Vol. 10. No. 1. Hal 1-32. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/683847>, diakses 19 Agustus 2021, jam 17.18.
- Fauzia, Amelia. 2017. *Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice*. <https://d-nb.info/1190244276/34>
- Ferrant, Gaëlle dan Kolev, Alexandre Kolev. 2016. Does gender discrimination in social institutions matter for long-term growth?: Cross-country evidence. OECD Development Centre Working Papers, No. 330, OECD Publishing, Paris. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/5jm2hz8dgl6-en.pdf?expires=1630015537&id=id&acname=guest&checksum=EED56E423EE3487D76859E034BA7B06F>, diakses 23 Agustus 2021, jam 11.08.
- Friedman, M. Lawrence M. 2009. *Sistem Hukum; Perspektif Ilmu Sosial Terj. The Legal System: A Social Science Perspective*. Bandung: Nusa Media.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Hal. 156.
- Latief, Hilman. 2016. *Philanthropy and "Muslim Citizenship" in Post-Suharto Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/307167630_Hilman_Latief_Philanthropy_and_Muslim_Citizenship_in_Post-Suharto_Indonesia
- Laksono, Puji. 2017. *Feminisasi Kemiskinan (Studi Kualitatif pada Perempuan Miskin di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)*. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*. Volume I No. 01 Tahun 2017.
- Llewellyn, Sue dan Stephen P. Walker. 2000. 'Household Accounting as an Interface Activity: The Home, The Economy and Gender, Critical Perspectives on Accounting' (2000) 11. pp. 447-478.
- Lyotard, Jean Francois. 1984. *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge*. Manchester. Hal. xxiv.
- McCance, Dawne. 2009. *Derrida on Religion: Thinker of Difference*. London: Equinox Publishing. Hal. 22.
- Mubyarto. 1983. "Pembangunan Manusia Indonesia." Prisma, edisi I. LP3ES: Jakarta.
- Mubyarto, dkk. 1994. *Keswadayaan Desa Tertinggal. P3PK – UGM, Aditive Media: Yogyakarta*.
- Mundzir, Ilham dan Sari, Zamah. 2021. 'Pendidikan Prosocial Berbasis al-Ma'un, Jejak Anak-anak Muda Berdayakan Duafa'. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Muthmainnah, Yulianti. 2017. 'Distorsi Implementasi Kartu Indonesia Sehat-Penerima Bantuan Iuran; Kajian di Jakarta, Bogor, dan Depok'. Dalam *Jurnal Perempuan, Perempuan dan Kebijakan Publik*. Vol. 92, 2017.
- , 2020. 'Perempuan-perempuan Pejuang', Penakluk Korona, dalam buku 'Wajah Kemanusiaan di Tengah Wabah', David Krisna, dkk (Ed). Yogyakarta: Jaringan Intelektual Berkemajuan.
- , 'Redefinisi Tafsir 'Nafkah' & Perjuangan Perempuan di Akar Rumput', dalam buku *Ekofeminisme V 'Krisis' dalam Krisis, Pandemi Covid-19 & Ketimpangan Gender*, Dewi Candraningrum, dkk (Ed). Salatiga: Parahita Press dan Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Kristen Satya

Wacana.

- Narsa, I Made. 2006. 'Sex-Role Stereotype dalam Rekrutmen Pegawai Akuntansi dan Keuangan: Observasi terhadap Pola Rekrutmen Terbuka di Media Masa'. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 8, No. 2, November 2006: 99-106 (Hal. 103).
- Persadha, Omega Kusuma. 2012. Peran Buruh Perempuan Pabrik Rokok Sampoerna dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga; Studi Kasus di Desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pratami, Devi Rizka. Tanpa Tahun. Analisis Kebijakan Perlindungan Buruh Perempuan: Studi Pemenuhan Hak-hak Kerja Perempuan Pada Industri Garmen Di Kabupaten Semarang. Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Perempuan, Jurnal. 2005. Pekerja Rumah Tangga. No. 39. Januari, 2005. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- . 2005. Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan?. No. 42. Juli, 2005. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- . 2012. Siapakah Agen Ekonomi. No. 74. September, 2012. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sari, Zamah dan Tim Penulis Dosen AIKA. 2018. Kemuhammadiyah. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), Hal. 17-39.
- Schaefer, T. Richard. 2012. Sosiologi Edisi 1. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 236.
- Shrever, Maria. 2014. The Female Face of Poverty, Fifty years after the War on Poverty began, millions of women are still struggling to get by. *The Atlantic*. [8 January 2014]. <https://www.theatlantic.com/business/archive/2014/01/the-female-face-of-poverty/282892/>, diakses 22 Agustus 2021, jam 09.10.
- Wijayanti, Dian Maulina. 2010. Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Jurnal Komunitas* 2 (2). Hal. 86.
- CNN Indonesia. 2021. '623.407 Pekerja Perempuan Terdampak Covid'. [05 Januari 2021]. 623.407 Pekerja Perempuan Terdampak Covid (cnnindonesia.com), diakses 10 Februari 2021 jam 21:30 wib.
- Aprilian, Diki. 2019. Kemuhammadiyah, Kegiatan Pemberdayaan Kaum Duafa 'dari Bulu Kambing untuk Sesuap Nasi'. [11 Februari 2019]. <https://www.youtube.com/watch?v=S128lXeGDus&t=0s> diakses 10 Februari 2021, jam 09:10 wib.
- Ihsanuddin. 2020. 'Ada 7 Bantuan Pemerintah Selama Pandemi Covid-19, Berikut Rinciannya'. [26/08/2020] <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/26/09222471/ada-7-bantuan-pemerintah-selama-pandemi-covid-19-berikut-rinciannya?page=all>, diakses 10 Februari 2021, jam 19:07 wib.
- ILO. Tanpa Tahun. Pekerja Rumah Tangga di Indonesia. [10 Februari 2021]. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/--ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_553078.pdf, diakses 10 Januari 2021, jam 12:09 wib.
- Imandiar. Yudistira Perdana. 2018. Gadis-gadis di Pameran Mobil, Antara Seksisme dan Bisnis. 16 Agustus 2018. <https://tirto.id/gadis-gadis-di-pameran-mobil-antara-seksisme-dan-bisnis-cSvK>, diakses 10 Januari 2021, jam 07:48 wib.
- Indonesia.go.id. 2021. Kontribusi Ekonomi Kaum Perempuan untuk Negeri. [22 April 2021]. <https://www.indonesia.go.id/kategori/feature/2715/kontribusi-ekonomi-kaum-perempuan-untuk-negeri>, diakses 20 Agustus 2021, jam 22.00.
- International Monetary Fund. 2018. Pursuing Women's Economic Empowerment. Policy Paper. <https://www.imf.org/en/Publications/Policy-Papers/Issues/2018/05/31/pp053118pursuing-womens-economic-empowerment>, diakses 22 Agustus 2021, jam 14.09.
- Komnas Perempuan. 2020. Menata Langkah

- Dalam Ketidakpastian: Menguatkan Gerak Juang Perempuan Di Masa Pandemi COVID-19 Kajian Implementasi Kebijakan PSBB dan Dampaknya Pada Hak Konstitusional Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1131.1613561654.pdf>, diakses 10 Januari 2021, jam 22:00 wib.
- . 2021. Catatan Tahunan Komnas Perempuan; Perempuan dalam Himpitan Pandemi, Lonjakan Kekerasan Seksual dan Kekerasan Lainnya. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19-catahu-2021-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2020>, diakses 10 Januari 2021, jam 18:00 wib.
- MCCC Muhammadiyah. 2021. <https://covid19.muhammadiyah.id/laporan-penanganan-covid-19-muhammadiyah-per-19-januari-2021/>, diakses 10 Februari 2021, jam 16:56 wib.
- Nunung Alfiah. 2020. Ibadah Sosial Mahasiswa ITB Ahmad Dahlan Jakarta. [8 Januari 2020]. <https://www.youtube.com/watch?v=ddUnOEOenRk> diakses 30 Februari 2021, jam 07:55 wib.
- Pwc.co.id. 2021. Women in Work Indeks 2021, in the Impact Covid-19 on Women in Work. <https://www.pwc.co.uk/services/economics/insights/women-in-work-index.html> diakses 22 Agustus 2021, jam 16.00. Lihat juga perbandingannya pada Women in Work Indeks 2018.
- Putri. 2020. PadangKita.Com. Gila, Gaji SPK Dipatok dari Tinggi Badan, Makin Tinggi Makin Tebal Honorinya. [14/01/2020]. <https://padangkita.com/gila-gaji-spg-dipatok-dari-tinggi-badan-makin-tinggi-makin-tebal-honorinya/> diakses, 10 Februari 2021, jam 12:45 wib.
- PSIPP ITB Ahmad Dahlan Jakarta. 2020. Diskusi III: Eksistensi Hak-hak PRT dan Pekerja Migran. [26 Oktober 2020]. [youtube.com/watch?v=uGjaDvIBWDI](https://www.youtube.com/watch?v=uGjaDvIBWDI), diakses 5 Februari 2021 jam 10:56 wib.
- Muthmainnah, Rumah. 2021. Ibu Aminah, Penyamak Bulu Kambing di Pasar Ciputat. Youtube. [30 Maret 2021]. <https://www.youtube.com/watch?v=cbGhHTyW94A&t=207s>, diakses 30 Maret 2021, jam 10:10 wib.
- . 2021. Ibu Kibo; Penggalangan Dana, Jualan di Depan Kampus. Youtube. [30 Maret 2021]. https://www.youtube.com/watch?v=INqPOvY-zpE&list=PL2Hq9kb9epRe12c3uTYwtWgNvCJ4TJn3_&index=36 lihat juga Observasi Duafa https://www.youtube.com/watch?v=6GTDj7R6NCY&list=PL2Hq9kb9epRe12c3uTYwtWgNvCJ4TJn3_&index=37 diakses 30 Maret 2021, jam 10:10 wib.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. 2020. Kemenperin: Industri Hasil Tembakau Serap 5,9 Juta Tenaga Kerja. <https://money.kompas.com/read/2019/03/25/224320726/kemenperin-industri-hasil-tembakau-serap-59-juta-tenaga-kerja>, diakses 10 Januari 2021, jam 05:55 wib.
- Tangerangnews. 2020. Sempat Hanya Minum Air Selama Dua Hari, Yuli Akhirnya Meninggal. Tangerangnews.com [20 April 2020]. <https://tangerangnews.com/banten/read/31084/Sempat-Hanya-Minum-Air-Selama-Dua-Hari-Yuli-Akhirnya-Meninggal>, diakses 19 Agustus 2021, jam 09.00 wib.
- TheNewsWheel.com. 2017. ‘Why Do Women Models Pose Beside Cars at Auto Shows?’. 25 January 2017. <https://thenewswheel.com/why-do-women-models-pose-beside-cars-auto-shows/>, diakses 10 Januari 2021, jam 08:07.
- VOA, 2019. ‘Perempuan dan Otomotif: Bukan Hanya Pemanis ‘ShowRoom’ Mobil’. 29 Maret 2019. <https://www.voaindonesia.com/a/perempuan-dan-otomotif-bukan-hanya-pemanis-showroom-mobil/4843555.html>, diakses 10 Januari 2021, jam 09:45.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek	a = <u>اَ</u>	i = <u>إِ</u>	u = <u>أُ</u>
Panjang	ā = <u>آ</u>	ī = <u>إِي</u>	ū = <u>أُو</u>
Diftong	ay = <u>إِي</u>	aw = <u>أُو</u>	

Panjang dengan *tashdid* : iyy = إِي ; uww = أُو

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7